

KONSEP MATI DAN HIDUP DALAM ISLAM (Pemahaman Berdasarkan Konsep Eskatologis¹)

Umar Latif

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh

umarlatif@gmail.com

ABSTRACT

The mention of the word death and life based on the concept of Islam is a living chain interconnect. It means that death is the next dimension of life and will take place after process of first life. The event of death and life, the Qur'an is considered as a kind of creation that should be considered carefully; and even attention to these two words (dead and alive) requires actually analysis, with reference to the nature of God through the representation of asma 'al-Husna, that the level of God's goodness is infinite. In other words, death and life is a creation of God to be grateful and accepted as the foundation of faith of a servant within the context of faith.

Keyword : Dead, Life and eschatological concept

ABSTRAK

Penyebutan pada kata mati dan hidup berdasarkan konsep Islam adalah sebuah rantai kehidupan yang saling menghubungkan. Artinya, bahwa kematian adalah satu dimensi kehidupan berikutnya dan akan berlangsung setelah proses kehidupan yang pertama. Peristiwa kematian dan kehidupan, oleh al-Qur'an dinilai sebagai bentuk penciptaan yang patut diperhatikan secara seksama; dan bahkan perhatian kepada kedua kata ini (mati dan hidup) memerlukan analisis secara aktual, dengan mengacu kepada sifat Tuhan melalui representasi *asma' al-husna*, bahwa tingkat kebaikan Tuhan memang tak terbatas. Dengan kata lain, kematian dan kehidupan adalah suatu penciptaan Tuhan yang patut disyukuri dan diterima seikhlas mungkin sebagai landasan ketaqwaan seorang hamba dalam konteks keimanan.

Kata Kunci: *Mati, Hidup dan Konsep Eskatologis*

1. Istilah ini merupakan doktrin tentang hari akhir yang menerangkan dua hal pokok: zaman akhir sebelum berakhir segala wujud dan kehidupan hari akhir. Lihat Cyril Glasse, [peng.] Huston Smith, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 81.

A. Pendahuluan

Sekali seseorang menyatakan dirinya telah beriman—melalui penyebutan dua kalimat syahadat, maka dengan sendirinya ia telah menerangkan status dirinya dalam keadaan sebagai muslim. Pencapaian pada penyebutan kata dua kalimat syahadat, sesungguhnya, telah menandai seseorang memasuki fase kehidupan yang sama sekali baru. Kehidupan yang dinilai sama sekali baru dalam diri seorang muslim, yang kemudian menjadi identik dengan perubahan total, sekiranya mengikuti bahasa al-Qur'an, berarti seseorang telah menerima apa saja dalam bentuk dan keadaan apapun sebagai sebuah konsekuensi, termasuk penetapan konsepsi Allah sebagai Tuhan yang berkuasa mutlak.

Dikarenakan manusia (*insan*) dalam pengertian hamba (*'abd*) telah menempatkan Tuhan sebagai Penguasa Mutlak, maka yang diperlukan oleh seorang hamba adalah pengabdian kepada-Nya. Ketika pengabdian ini terbentuk meski secara sepihak (tanpa paksaan; tanpa syarat oleh hamba), maka yang menjadi perhatian utama berikutnya adalah posisi seorang hamba (*'abd*) tentu harus berbuat dan bertingkah laku layaknya seorang hamba. Penekanan pada dimensi pengabdian seorang hamba kepada Tuhan-Nya adalah reaksi al-Qur'an yang bernilai teosentris, bahwa *Tuhan yang pantas disembah dan Dia yang menguasai langit dan bumi*; dan ini dapat ditunjukkan dengan jelas pada ayat berikut ini:

سَمِيًّا لَهُ تَعَلَّمْ هَلْ لِعِبَادَتِهِ وَأَصْطَبِرْ فَأَعْبُدْهُ بَيْنَهُمَا وَمَا وَاللَّأَرْضِ السَّمَوَاتِ رَبِّ

Artinya: “Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, Maka sembahlah dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?²

Apa yang melandasi uraian di atas, kiranya bertujuan memberi sebuah gambaran di mana seorang muslim-Islam atau kata kerjanya, *aslama* berdasarkan pengertian yang digunakan dalam frasa *aslama wajha-hu li-Allahi*, yang secara harfiah berarti, “*Ia telah menyerahkan wajahnya kepada Allah*”,³ makna sesungguhnya adalah seseorang yang dengan sukarela menyerahkan dirinya kepada kehendak *Ilahi* dan mempercayakan dirinya hanya sepenuhnya kepada Allah. Alasan ini telah dipertegas dalam surat *al-Baqarah* ayat 128 sebagai berikut:

أَنْتَ إِنَّكَ عَلَيْنَا وَتُبْ مَنْاسِكَنَا وَأَرِنَا لَكَ مُسَلِّمَةً أُمَّةً ذُرِّيَّتِنَا وَمِنْ لَكَ مُسَلِّمِينَ وَأَجْعَلْنَا رَبَّنَا
الرَّحِيمِ التَّوَابِ

Artinya: “Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada

2. Lihat dalam surat *Maryam* ayat 65.

3. Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum Al-Quran: Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 54.

Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah Taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”.

Supaya kajian ini lebih mengarah dalam konsep eskatologis, maka eksistensi mati dan hidup adalah sebuah peniscayaan yang patut diterima dan diyakini oleh manusia sebagai muslim. Penerimaan dalam konteks teologi misalnya, sesungguhnya mati dan hidup adalah sebuah rantai kehidupan yang saling menghubungkan—yakni sesuatu yang mewakili tahap transisi antara dua wilayah (kutub A sebagai sebuah wilayah kematian dan kutub B sebagai wilayah kehidupan). Kedua wilayah ini, antara mati dan hidup, dalam bahasa al-Qur’an merupakan bagian yang sama menuju kehidupan yang abadi.⁴ Karenanya, kedua pemahaman antara mati dan hidup menjadi lebih khas, jika tidak dikatakan identik, di mana al-Qur’an telah memainkan peranan penting menginformasikan kedua kata ini berdasarkan konteks apa saja sebagai manifestasi yang pasti terniscayakan. Perhatian yang dinilai penting ini, oleh al-Qur’an meski diklasifikasi sebagai kasus biasa “nasib manusia”—mati dan hidup—namun itu tetap memiliki magnet yang sama dalam konteks sebagai suatu penciptaan. Artinya, ada yang menciptakan akan kematian sebagaimana penciptaan adanya sebuah kehidupan.

إِنَّ عِلْمَ مَنْ بَدَلِكَ هُمْ وَمَا الدَّهْرُ إِلَّا يَهْلِكُنَا وَمَا وَخَيَا نَمُوتُ الدُّنْيَا حَيَاتُنَا إِلَّا هِيَ مَا وَقَالُوا
يُظُنُّونَ إِلَّا هُمْ ﴿٢٤﴾

Artinya: “Dan mereka berkata: “Kehidupan Ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa”, dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja”.⁵

Penegasan pada ayat di atas, sesungguhnya, kematian berdasarkan versi masyarakat jahiliah Pagan sangatlah terikat oleh masa (*dahr*). Informasi al-Qur’an ini menandakan dampak nihilisme yang begitu pesimistik di kalangan masyarakat Arab Pagan menyangkut kematian; dan pemahaman ini ternyata tidak termanifestasi dalam konteks kehidupan. Ketentuan ini mengembalikan pada tingkat pemahaman Arab Pagan terkait gagasan kebangkitan kembali tubuh yang telah mati, dan biasanya dinyatakan melalui kata-kata *ba’atha* dan *anshara* (*nashr*).

بِمَبْعُوثِينَ نَحْنُ وَمَا الدُّنْيَا حَيَاتُنَا إِلَّا هِيَ إِنَّ وَقَالُوا ﴿٢٤﴾

Artinya: “Dan tentu mereka akan mengatakan (pula): “Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia Ini saja, dan kita sekali-sekali tidak akan dibangkitkan.”⁶

Pengingkaran terhadap adanya kematian (*maut*) tanpa harus menyilang pemaha-

4. Lihat dalam surat *al-Sajdah* ayat 11.

5. Lihat dalam surat *al-Jatsiyah* ayat 24. Dalam al-Qur’an, penyebutan kata *dahr* telah mengikuti bentuk persamaan dengan kata lainnya, semisal *zaman* (waktu), ‘*Asr* (abad; masa), ‘*Ayyam* (hari), ‘*Aud* (waktu). Adapun penggunaannya terkadang, oleh al-Qur’an sangatlah bervariasi.

6. Lihat dalam surat *al-An’am* ayat 29.

man yang disebabkan oleh masa (*dahr*), sebagaimana argumentasi atau ekstensifikasi Arab Jahiliyah, al-Qur'an dengan tegas memberi posisi yang khas bahwa kematian (sebagai sesuatu yang natural-biologis; sebagai fenomena),⁷ yang merupakan titik akhir dari sebuah kehidupan dunia. Atau dengan kata lain, bahwa titik akhir kematian Arab Pagan adalah *dahr* (sebagai nasib; determinasi). Adapun titik akhir kematian, dalam konsep al-Qur'an adalah *ajal*. Kata *ajal*, atau hari (waktu) yang telah dijanjikan (ditetapkan) adalah struktur kata yang memberi sinyal yang pasti dan mutlak dan bukan dari hasil imajinasi yang tidak berdasar layaknya pandangan Arab Pagan. Ini dibuktikan sesuai dengan ayat berikut di bawah ini:

.... مُشِيدَةً بُرُوجٍ فِي كُنْتُمْ وَلَوْ أَلَمَّوْتُ يُدْرِكُكُمْ تَكُونُوا أَيَّنَمَا

Artinya: “Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang Tinggi lagi kokoh...”⁸

Demikian pula ayat berikut ini menjelaskan sebagai berikut:

تَمْتُرُونَ أَنْتُمْ ثُمَّ عِنْدَهُ مُسَمًّى وَأَجَلٌ أَجَلًا قَضَىٰ ثُمَّ طِينٍ مِّنْ خَلْقِكُمُ الَّذِي هُوَ

Artinya: “Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang dia sendirilah mengetahuinya), Kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu).”⁹

Dengan demikian, bagaimanapun keniscayaan mati dalam bentuk *ajal*, menurut al-Qur'an tidak menuju pada pandangan nihilisme, sebagaimana yang dipahami oleh masyarakat Arab Pagan, lantaran *ajal* dalam al-Qur'an bukanlah titik akhir eksistensi manusia. Sebaliknya, kematian merupakan permulaan kehidupan yang sama sekali baru dan lain, kehidupan abadi (*khulud*). Dalam sistem ini, *ajal* (kematian) pada setiap orang tidak lain adalah sebagai tahap pertengahan dari seluruh rentang kehidupannya, suatu titik balik dalam sejarah kehidupan yang terletak antara dunia dan akhirat.¹⁰

B. Konsep Mati dan Hidup

Dari segi ke-bahasaan, istilah kata mati (*al-mawt*) memiliki korelasi yang sama dengan istilah pancaindera,¹¹ akal¹² dan lain-lain¹³. Korelasi ini mengandung pemahaman bahwa, kematian yang dimaksud berarti telah kehilangan kekuatan atau kemampuan untuk hidup; dan ini sama seperti seseorang telah kehilangan sejumlah organ tubuh, yang menyebabkan seseorang tidak dapat merasakan atau melihat sesuatu. Mati

7. Toshihiko Izutsu, (peng.) Machasin, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Sementik terhadap Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 137.

8. Lihat dalam surat *al-Nisa'* ayat 78.

9. Lihat dalam surat *al-An'am* ayat 2.

10. Toshihiko Izutsu, (peng.) Machasin, *Relasi Tuhan...*, 141.

11. Lihat dalam surat *Maryam* ayat 23; 66.

12. Lihat dalam surat *al-An'am* ayat 122; surat *al-Naml* ayat 80.

13. Lihat dalam surat *al-Rum* ayat 50; surat *Ibrahim* ayat 17.

mengindikasikan berlawanan dengan kata hidup (*al-hayah*),¹⁴ meski kemudian kedua kata ini merupakan ciptaan Allah swt. Namun demikian, mati dan hidup berkaitan erat dengan kedudukan dan perwujudan roh.

Dalam al-Qur'an, perkataan *al-mawt* disebutkan sebanyak lima puluh (50) kali dalam bentuk *mufrad*, dan enam (6) kali dalam bentuk *jama'* (*al-amwat*).¹⁵ Di antara ayat-ayat yang berkaitan dengan mati adalah:

... الْمَوْتِ ذَائِقَةُ نَفْسٍ كُلُّ

Artinya: "Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati."¹⁶

تَحِيدُ مِنْهُ كُنْتَ مَا ذَاكَ بِالْحَقِّ الْمَوْتِ سَكْرَةٌ وَجَاءَتْ ﴿١٩﴾

Artinya: "Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya."¹⁷

... مُلْقِيكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُ تَفَرُّونَ الَّذِي الْمَوْتِ إِنَّ قُلْ

Artinya: "Katakanlah: "Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, Maka Sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu..."¹⁸

Demikian pula untuk kata hidup (*al-hayah*). Kata ini mengandung makna hidup, kehidupan, tumbuh berkembang, kekal, atau berguna. Kata *hayat* dalam al-Qur'an selalu dikaitkan dengan kehidupan manusia di dunia yang ditandai antara lain dengan pertumbuhan fisik, penambahan usia, pemenuhan kebutuhan biologis, hubungan silaturahmi, kepemilikan harta, kedudukan, kemegahan, dan seterusnya yang kemudian pikun dan pada gilirannya akan mati.¹⁹

Kata *hayat* termasuk kata yang banyak disebutkan dalam al-Qur'an. Dan, al-Qur'an bahkan menginformasikan bahwa kata tersebut diulang sebanyak tujuh puluh enam (76) kali. Enam puluh delapan (68) kali di antaranya dihubungkan dengan kata *al-dunya*, sehingga tersusun menjadi kata *al-hayah al-dunya*, yang berarti kehidupan dunia sebagai lawan dari kehidupan akhirat.²⁰

يُرْدُونَ الْقَيْمَةَ وَيَوْمَ الدُّنْيَا الْحَيَاةِ فِي خِزْيٍ إِلَّا مِنْكُمْ ذَلِكَ يَفْعَلُ مَنْ جَزَاءُ فَمَا

14. Ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, (Baghdad: Maktabah al-Muthanna, 1369), hlm. 273.

15. 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li-Alfaz al-Qur'an al-Kar'im*, (Istanbul: al-Maktabah al-Islamiyyah, 1982), hlm. 679.

16. Lihat dalam surat *Ali 'Imran* ayat 185.

17. Lihat dalam surat *Qaf* ayat 19.

18. Lihat dalam surat *al-Jumu'ah* ayat 8; 6-7; Surat *al-Mulk* ayat 1-2.

19. Editor Bahasa, Nina M. Armando, dkk, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, t.th), hlm. 11.

20. *Ibid.* Lihat juga dalam surat *al-Taubah* ayat 38; surat *Yunus* ayat 24; surat *al-Israa'* ayat 75.

الدُّنْيَا الْحَيَاةَ اشْتَرَوْا الَّذِينَ أُوتِيكَ ﴿٨٥﴾ تَعْمَلُونَ عَمَّا يُغْفِلُ اللَّهُ وَمَا الْعَذَابُ أَشَدَّ إِلَيَّ
 ﴿٨٦﴾ يُنصَرُونَ هُمْ وَلَا الْعَذَابُ عَنْهُمْ تُخَفَّفُ فَلَا بِالْآخِرَةِ

Artinya: “Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat. Itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat, Maka tidak akan diringankan siksa mereka dan mereka tidak akan ditolong.”

أَلَدُّ وَهُوَ قَلْبِهِ فِي مَا عَلَى اللَّهِ وَيُشْهَدُ الدُّنْيَا الْحَيَاةَ فِي قَوْلِهِ يُعْجِبُكَ مَنْ النَّاسِ وَمِنْ
 الْخِصَامِ ﴿٢٤﴾

Artinya: “Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras.”

الْغُرُورِ مَتَّعَ إِلَّا الدُّنْيَا الْحَيَاةَ وَمَا ﴿١٨٥﴾

Artinya: “Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.”

Berdasarkan kedua kata antara mati dan hidup, sebagaimana uraian di atas, sesungguhnya oleh al-Qur’an biasa dikonfrontasikan sebagai pasangan yang saling melengkapi. Bahkan dalam al-Qur’an, jumlah kata *al-mawt* dan yang seakar dengannya sebanyak jumlah kata *al-hayah* dan yang seakar dengannya, yakni seratus empat puluh lima (145) kali.²¹ Penyebutan kata mati dan hidup dari sekian banyak kodrat dan kuasa agaknya disebabkan karena kedua hal ini merupakan bukti yang paling jelas tentang kuasa-Nya dalam konteks manusia. Hidup tidak dapat diwujudkan oleh selain-Nya dan mati tidak dapat ditampik oleh siapa pun. Keduanya tidak dapat dilakukan.

Secara sederhana, al-Qur’an turut mengemukakan pengertian yang hampir sama tanpa terdapat perubahan maksud. Al-Qur’an menunjukkan bahwa setiap makhluk yang bernyawa (ruh) pasti mati, bahkan alam dunia pun akan diakhiri dengan mati (kiamat).²² Oleh karena itu, kematian adalah suatu kepastian, dan tiada satu pun yang dapat melarikan diri daripadanya; dan bahkan mati yang akan mendatangnya. Di sini al-Qur’an justru mensifatkan mati sebagai sunnah Allah swt yang umum bagi segala kejadian.²³ Di samping

21. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserian al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 342.

22. Muhammad ‘Abduh, *Syarh Nahj al-Balaghah*, (Beirut: Dar al-Andalus, 1963), hlm. 375.

23. Lihat dalam surat *al-Nisa’* ayat 78.; surat *al-Anbiya’* ayat 34; surat *al-Ahzab* ayat 60; *al-Zumar* ayat 16; *al-Waqi’ah* ayat 8.

itu, mati merupakan perkara ghaib yang tidak diketahui oleh manusia, bahkan peristiwa kejadiannya berlaku pada setiap detik (*lahzah*), masa (*waqt*) dan pada setiap jiwa (*nafs*) menuju untuk menerima *ajal*.²⁴

Mati menjadi titik pemisah di antara dua perkara, yakni masa, keadaan dan kehidupan dunia menuju kepada masa, keadaan dan kehidupan akhirat yang abadi. Ia bertindak sebagai pintu ke alam akhirat (*hayah al-akhirah*).²⁵ Ini memberikan implikasi bahwa sekiranya kematian tidak berlaku sudah tentu persoalan-persoalan yang berkaitan dengan alam akhirat tidak akan berlaku. Dengan berlakunya kematian, keadilan di alam akhirat yang abadi mulai dilaksanakan dan kiamat (*al-qiyamah*) bagi setiap manusia pun telah dimulai. Dengan demikian, bahwa mati dianggap sebagai perpindahan dari suatu kejadian dalam bentuk hidup kepada suatu kejadian yang lain berdasarkan keterangan Allah dalam surat *al-Waqi'ah* ayat 61.

﴿ تَعْلَمُونَ لَا مَا فِي وُنُنْشَيْكُمْ أَمْثَلَكُمْ نُبَدِّلَ أَنْ عَلَى ﴾

Artinya: “Untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu (dalam dunia) dan menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui.”

Terdapat beberapa keterangan yang diberikan kepada persoalan kematian. Sebahagian mengatakan mati sebagai bentuk penyucian dari kotoran yang meliputi perbuatan dosa dan ia boleh dianggap sebagai tempat kesucian yang biasa digunakan untuk menghilangkan sejumlah bentuk kotoran. Oleh kerana itu, kematian merupakan peluang terakhir bagi setiap manusia untuk membebaskan diri dari sejumlah dosa dan menyucikan diri dari segala bentuk keburukan. Penyucian ini termanifestasi kepada dua golongan manusia, yaitu apakah seseorang itu sebagai mukmin atau kafir.

Adapun terkait dengan persoalan pengambilan ruh yang dimiliki oleh setiap makhluk, al-Qur'an mengemukakan beberapa penjelasan mengenainya. Sebahagian ayat menggambarkan Allah swt sendiri mematikan makhluk-makhluk-Nya yang bernyawa (*al-anfus*).²⁶ Sementara dalam ayat yang lain disebutkan, bahwa malaikat maut yang akan melakukannya,²⁷ sedangkan ayat seterusnya menunjukkan malaikat-malaikat yang akan mematikannya.²⁸ Dalam menguraikan persoalan tersebut, merujuk kepada argumentasi 'Ali ibn Abi Thalib, bahwa Allah swt melakukan segala urusan mengikuti kehendak-Nya. Untuk tujuan itu, Allah swt telah memilih malaikat maut secara khusus sebagai wakil-Nya untuk melaksanakan tugas itu dengan mengacu berdasarkan kehendak-Nya. Malaikat maut pula diwakili dan dibantu oleh para malaikat yang menjadi utusannya

24. Muhammad 'Abduh, *Syarh Nahj*..., hlm. 695.

25. *Ibid*.

26. Lihat dalam surat *al-Zumar* ayat 42.

27. Lihat dalam footnote no. 2 tulisan ini.

28. Lihat dalam surat *al-An'am* ayat 61.

untuk melaksanakan tugas dalam rangka pengambilan ruh setiap makhluk-Nya.²⁹ Oleh karena ruh manusia diklasifikasi kepada dua hal, antara yang “baik” dan yang “jahat”, maka para malaikat yang ditugaskan untuk mengambil ruh tersebut juga dikatakan terdiri dari dua kategori, yaitu malaikat rahmat dan malaikat azab. Adapun Malaikat rahmat ditugaskan mengambil ruh orang-orang yang baik dan taat (*ahl al-ta'ah*), sementara malaikat azab juga mengambil ruh orang-orang yang jahat dan ingkar (*ahl al-ma'siyah*).³⁰

Untuk memperjelas hal ini secara umum, beliau mengklasifikasikan manusia di dunia ini kepada dua golongan:

Pertama: Orang yang bersenang-senang dan terdiri dari orang-orang kafir. *Kedua*: Orang yang melepaskan diri dari beban orang-orang mukmin, yang dengan kematiannya itu dapat melepaskan diri dari dunia dan ujian-ujianya.³¹ Berdasarkan klasifikasi di atas, sekiranya dibiarkan manusia tanpa kematian, tentulah mereka akan senantiasa berupaya mengarahkan kepada setiap perbuatan yang mengandung dosa dan maksiat. Karena itu, mati bermaksud untuk menjadi peringatan (*wa'id*) bagi manusia.

Berdasarkan uraian di atas, maka ketentuan mati dan hidup merupakan persoalan yang berhubungan dengan hikmah Allah swt dalam konteks yang begitu dinamis dan praktis sebagai bentuk pertanggungjawaban:

Pertama, Allah menciptakan mati dan hidup bermaksud untuk menguji, membedakan dan menentukan manusia berdasarkan amalan dan perbuatan mereka terhadap perintah dan larangan yang Allah swt kemukakan untuk diberikan pembalasan. *Kedua*, menghindari dunia ini yang tampak sempit lantaran dipenuhi oleh keturunan manusia yang banyak. *Ketiga*, sebagai peringatan (*wa'id*) kepada semua makhluk, khususnya manusia dan jin supaya dengan demikian, mereka senantiasa menjaga diri dalam setiap perbuatannya.³²

Adapun alasan Allah merahasiakan tentang kematian dan kehidupan lantaran disebabkan sebagai berikut:

Pertama, sekiranya manusia mengetahui datangnya kematiannya atau adanya kehidupan, maka dimungkinkan bahwa manusia gagal dalam tugasnya sebelum ajalnya tiba. Untuk itu, adalah suatu rahmat dan perbuatannya menjadi faktor penggerak dalam kehidupan. *Kedua*, kejahatan itu sebagai sesuatu yang berbentuk pendidikan kerana sekiranya diketahui tiba waktunya *ajal*, sudah tentu manusia tidak menjadi sombong. Keadaan ini tidak mendatangkan kesempurnaan dari segi aspek spiritual dan tingkat kemuliaan sebagai langkah untuk mengatasi kehinaan seorang hamba atau manusia.³³

C. Hubungan Etik-Spiritual dalam Kerangka Eskatologis

Pertanyaan yang mendasar dalam konteks religius-filosofis, seperti yang telah

29. Muhammad 'Abduh, *Syarh Nahj...*, hlm. 345.

30. *Ibid.*

31. *Ibid.*

32. al-Tabataba'i, *al-Mizan fi Tafs'ir al-Qur'an*, jilid ke-19, (Taheran: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1973), hlm. 349-350.

33. *Ibid.*

diurai di atas, apakah kematian-kehidupan yang merupakan eksistensi manusia memiliki etik-spiritual dalam kerangka eskatologis? Untuk menjawab titik temu ini, al-Qur'an yang nota bene telah memiliki informasi, jawaban yang benar—dengan memberikan kodifikasi dalam sketsa adanya alam *barzakh*,³⁴ hari kebangkitan,³⁵ dan kehidupan neraka dan syurga.³⁶ Investasi ketiga alam ini diyakini al-Qur'an sebagai sesuatu yang pasti, dengan pertimbangan, bahwa fase ketiga alam ini akan dilalui berdasarkan periode kedua alam sebelumnya, yakni kematian dan kehidupan.

Namun demikian, dalam tahapan kehidupan manusia, konsep kematian merupakan perihal yang diberi nilai kepada sesuatu yang signifikan. Perhatian pada konsep ini dan merupakan bagian yang sama berhubungan secara langsung dengan eksistensi manusia pada periode-periode berikutnya, adalah kaitannya dengan konsep penciptaan. Dalam kerangka penciptaan, posisi Tuhan adalah pengendali secara mutlak. Penciptaan hanya menandai awal kekuasaan Tuhan terhadap segala sesuatu yang diciptakan. Semua urusan manusia, sampai yang terkecil dan tak berarti sekalipun semuanya dalam pengawasan ketat Allah. Dan, yang paling penting mengenai hal ini adalah bahwa Tuhan, menurut al-Qur'an adalah Tuhan yang Maha Adil, yang tidak pernah berbuat dhalim (*zulm*) terhadap siapapun (termanifestasi dalam *asma' al-husna*).³⁷

Tentu saja persoalan ini telah memberikan simulasi awal, bahwa Tuhan sendiri, pada hakikatnya, bersifat etis, maka relasi Tuhan dan manusia tentu juga harus bersifat etik. Dengan kata lain, Tuhan bertindak terhadap manusia dengan cara etik, yaitu sebagai Tuhan Keadilan dan Kebaikan, demikian pula manusia diharapkan merespon tindakan Ilahiah ini juga dengan cara yang etis. Dikarenakan Tuhan adalah sang Pencipta, maka tuntutan kepada manusia hanya bersyukur dan atau beriman. Sekiranya tuntutan itu diterima oleh manusia dengan baik, tentu balasan yang setimpal di kemudian hari akan ia terima. Demikian pula, sekiranya tuntutan itu ia tolak, maka balasan Tuhan pun akan ia terima di kemudian hari.

Pada dataran di mana manusia cenderung menolak tuntutan Tuhan--di sini, Allah merupakan Tuhan yang keras, yang akan membalas di hari Pengadilan, yang balasannya sangat pedih (*shadid al-iqab*), Tuhan yang membalas dendam (*dhu intiqam*), yang kemarahan-Nya (*ghadhab*) akan melemparkan siapa saja ke dalam kebinasaan.

غَضِبِي عَلَيْهِ تَحَلَّلْ وَمَنْ غَضِبِي عَلَيْكُمْ فَيَحِلَّ فِيهِ تَطْعَوْا وَلَا رَزَقْنَاكُمْ مَا طَيَّبْتِ مِنْ كُلِّ أَوْ
هُوَى فَقَدْ ﴿١١﴾

Artinya: “Makanlah di antara rezeki yang baik yang Telah kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu.

34 Lihat dalam surat *al-Zalzalah* ayat 99-100.

35 Lihat dalam surat *al-A'raf* ayat 187; *al-Zumar* ayat 68-69; *al-Naml* ayat 87.

36 Lihat dalam surat *al-Tiin* ayat 4-6; *al-Hadid* ayat 12-15; *al-A'raf* ayat 44-45.

37 Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), hlm. 323 dst.

dan barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, Maka Sesungguhnya binasalah ia.”³⁸

Pokok persoalan dari semua uraian di atas, adalah adanya Hari Pengadilan sebagai sebuah lembaga hukum yang akan dimintai keterangan hukum (pertanggungjawaban). Oleh karena itu, pasca kematian merupakan rantai kehidupan selanjutnya yang bertujuan untuk dimintai tanggungjawab.³⁹

الْغَفُورُ الْعَزِيزُ وَهُوَ عَمَلًا أَحْسَنُ أَيُّكُمْ لِيَبْلُوكُمْ وَالْحَيَاةَ الْمَوْتَ خَلَقَ الَّذِي

Artinya: “Yang menjadikan mati dan hidup, supaya dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”

Gambaran di mana Tuhan sendiri menguasai segala sesuatu dengan tegas, keras, dan adil, yang di depan-Nya manusia hanya berdiri diam dengan kepala tertunduk. Investigasi pada Hari Pengadilan—suatu peristiwa yang pasti terjadi—harus selalu diperhatikan dalam pikiran sedemikian rupa, sehingga bisa menjadikan dirinya bersungguh-sungguh, bukannya sembrono dan lalai dalam hidupnya. Inilah yang merupakan pokok dari kesalehan dalam Islam. Penekanan mutlak terhadap kesungguhan dalam hidup ini berasal dari kesadaran tentang Hari Pengadilan yang akan datang yang sangat ditekankan pada periode Mekkah. Inilah *taqwa* berdasarkan makna asalnya.⁴⁰

Kata *taqwa* kehilangan warna eskatologisnya yang sangat kuat sesuai dengan berjalannya waktu, sehingga pada akhirnya hampir-hampir diartikan sama dengan “ketaatan”. Namun, pada mulanya ia menunjukkan suasana yang sangat khusus yang berkaitan secara langsung dengan konsep Hari Pengadilan.

الْعِقَابِ شَدِيدُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا

Artinya: “Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”⁴¹

Untuk memperhatikan kata *taqwa*, dengan kombinasi kepada tiga kata, *ittiqa* (takut), *Allah* dan ‘*iqab* (siksaan) dalam kalimat yang pendek tersebut dengan sangat jelas menerangkan struktur dasar *taqwa* dalam al-Qur’an menurut bentuk aslinya. *Taqwa* dalam pengertian ini merupakan konsep eskatologis, yang maknanya adalah “takut kepada siksaan Ilahi di akhirat.” Dari makna yang asli ini, kemudian muncul makna “ketakutan yang patuh (kepada Allah)”, kemudian akhirnya menjadi makna “ketaatan” saja.⁴²

38 Lihat dalam surat *Thaha* ayat 81.

39 Lihat dalam surat *al-Mulk* ayat 2.

40 Toshihiko Izutsu, (peng.) Machasin, *Relasi Tuhan dan Manusia...*, hlm. 262.

41 Lihat dalam surat *al-Maidah* ayat 2.

42 Toshihiko Izutsu, (peng.) Machasin, *Relasi Tuhan dan Manusia...*, hlm. 262.

Lebih lanjut, konsep *taqwa* seiring perkembangan zamannya—periode hijriah, warna eskatologis ini semakin lemah sampai akhirnya makna *taqwa* mencapai tahap tidak lagi memiliki hubungan nyata dengan citra Hari Pengadilan dan keganasannya, lalu berubah menjadi hampir sama dengan ketaatan. Pada tahap ini, *taqwa* hanya terkait sedikit atau sama sekali tidak ada kaitannya dengan konsep “takut” (*khawf*). Itulah sebabnya, di dalam al-Qur’an kata *muttaqi*—bentuk partisipial dari *ittaqa* seringkali digunakan dengan pengertian “orang beriman yang taat”, yang menjadi lawan dari kafir.⁴³

Di dalam al-Quran, *Muttaqi* pada tahap ini diberikan sebuah definisi yang pada hakikatnya tidak berbeda dengan muslim atau mukmin. Dalam Surah *al-Baqarah*, *muttaqi* didefinisikan sebagai “seseorang yang percaya kepada yang gaib, mendirikan salat, menafkahkan sebagian rezeki yang dikaruniakan Allah kepadanya, dan yang beriman kepada Nabi-nabi sebelum Muhammad, serta yakin akan adanya kehidupan akhirat.

بِمَا يُؤْمِنُونَ وَالَّذِينَ ۞ يُنْفِقُونَ رَزَقْنَاهُمْ وَمِمَّا الصَّلَاةَ وَيُقِيمُونَ بِالْغَيْبِ يُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ۞
يُوقِنُونَ هُمْ وَبِالْآخِرَةِ قَبْلِكَ مِنْ أَنْزَلَ وَمَا إِلَيْكَ أَنْزَلَ

Artinya: “(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (al-Qur’an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat”.

Di sini, sebagaimana *taqwa* sama sekali tidak ada hubungannya dengan eskatologi/akhirat dan takut terhadap siksaan atau terkait dengan mati dan hidup. Hal ini jelas berdasarkan fakta bahwa kebaikan dan karunia Allah disebutkan sebagai alasan kenapa manusia harus ber-*taqwa* kepada Tuhan swt secara sungguh-sungguh.

D. Penutup

Secara keseluruhan, bahwa al-Qur’an menjelaskan tentang mati dan hidup merupakan persoalan-persoalan yang termasuk dalam ilmu Allah swt yang tidak dijelaskan kepada manusia, namun pemahaman tentang kedua kata ini (mati dan hidup), oleh al-Qur’an telah diberikan sejumlah informasi agar manusia memperhatikan secara seksama pentingnya kedua kata ini. Bahkan dalam al-Qur’an, kedua kata ini (mati dan hidup) dinilai sebagai bentuk representasi adanya kehidupan yang abadi setelah adanya kematian. Karenanya, manusia atau makhluk yang bernyawa dipastikan akan dijemput melalui kematian untuk menuju alam akhirat. Dengan demikian, maka mati dikatakan mempunyai ciri-ciri penyucian, perpindahan dan pemisahan.

TAMAN BACAAN

⁴³ Lihat dalam surat *al-Nisa*’ ayat 31.

- ‘Abd al-Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras li-Alfaz al-Qur’an al-Kar’im*, Istanbul: al-Maktabah al-Islamiyyah, 1982
- al-Tabataba’i, *al-Mizan fi Tafs’ir al-Qur’an*, jilid ke-19, Taheran: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1973
- Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008
- Cyril Glasse, [peng.,] Huston Smith, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002
- Editor Bahasa, Nina M. Armando, dkk, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, t.th
- Ibn Faris, *Mu’jam Maqayis al-Lughah*, Baghdad: Maktabah al-Muthanna, 1369
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserian al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Muhammad ‘Abduh, *Syarh Nahj al-Balaghah*, Beirut: Dar al-Andalus, 1963
- Toshihiko Izutsu, (peng.,) Machasin, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur’an*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003